

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, misalnya pengembangan kurikulum nasional dan lokal, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pengadaan buku dan alat pelajaran, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagian sekolah, terutama di kota-kota, menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, namun sebagian lainnya masih memprihatinkan.

Secara umum, mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup *input, proses dan output pendidikan*.

Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Sesuatu dimaksud berupa sumber daya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. Input sumber daya meliputi sumber daya manusia (kepala sekolah, guru termasuk BP, karyawan, siswa) dan sumber daya selebihnya (peralatan, perlengkapan, uang, bahan, dan sebagainya). Input perangkat lunak meliputi struktur organisasi sekolah, peraturan

perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana, program dan sebagainya. Input harapan-harapan berupa visi, misi, tujuan dan sasaran-sasaran yang ingin dicapai oleh sekolah. Kesiapan input sangat diperlukan agar proses dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, tinggi rendahnya mutu input dapat diukur dari tingkat kesiapan input. Makin tinggi tingkat kesiapan input, makin tinggi pula mutu input tersebut.

Proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi *sesuatu yang lain*.

Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut *input*, sedangkan sesuatu dari hasil proses disebut *output*. Dalam pendidikan berskala mikro (tingkat sekolah), proses yang dimaksud adalah proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar dan proses monitoring dan evaluasi, dengan catatan bahwa proses belajar mengajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibandingkan dengan proses-proses lainnya.

Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pemanduan input sekolah (guru, siswa, kurikulum, uang, peralatan dan sebagainya) dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong motivasi dan minat belajar, dan benar-benar mampu *memberdayakan* peserta didik. Kata *memberdayakan* mengandung arti bahwa peserta didik tidak sekadar menguasai pengetahuan yang diajarkan oleh gurunya, akan tetapi pengetahuan tersebut juga telah menjadi muatan nurani peserta didik, dihayati, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dan yang lebih penting lagi peserta didik tersebut mampu belajar secara terus menerus (mampu mengembangkan dirinya).

Output pendidikan adalah merupakan kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses/ perilaku sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya dan moral kerjanya. Khusus yang berkaitan dengan mutu output sekolah, dapat dijelaskan bahwa output sekolah dikatakan berkualitas/ bermutu tinggi jika prestasi sekolah, khususnya hasil belajar siswa, menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam : (1) prestasi akademik, berupa nilai ulangan harian, nilai dari portofolio, nilai ulangan umum atau nilai pencapaian ketuntasan kompetensi, UAN/ UNAS, karya ilmiah, lomba akademik, karya-karya lain peserta didik, dan (2) prestasi non-akademik seperti misalnya IMFAQ, kejujuran, kesopanan, olahraga, kesenian, keterampilan, kejuruan dan kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler lainnya. Mutu sekolah dipengaruhi oleh banyak tahapan kegiatan yang saling berhubungan (proses) seperti misalnya perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan.

Peranan guru sangat menentukan kualitas pembelajaran karena kedudukannya sebagai pemimpin di antara peserta didik. Guru bertanggung jawab untuk mengorganisasikan dan mengontrol kelas serta menciptakan situasi yang kondusif agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar serta merangsang kreativitas siswa. Guru menempati posisi penting dalam upaya memenuhi kebutuhan tenaga-tenaga pembangunan nasional kedepan serta menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat membawa negara kepada kemajuan. Peranan guru bersifat multidimensional dan bergradasi menurut jenjang pendidikan. Dikatakan multidimensional karena peran itu bukan satu tetapi beraneka ragam yaitu guru sebagai pendidik atau orangtua, pengajar, pemimpin atau manajer, produsen atau pelayan,

pembimbing atau fasilitator, motivator atau stimulator, peneliti atau nara sumber. Oleh karena itu dalam menghadapi situasi pendidikan yang multikultural, dituntut prestasi kerja yang tinggi dari setiap guru, sebab peran guru tidak cukup hanya sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing, melainkan diperlukan peran guru sebagai pelayan, fasilitator dan nara sumber. Namun hasil penelitian Balitbang Dikbud (1998) menunjukkan penguasaan guru SD, SMP dan SMA dalam materi pelajaran yang diajarkan tidak sampai 50%, pada hal seorang guru harus menguasai paling tidak 75% dari seluruh materi yang diajarkan. Selanjutnya ditemukan bahwa sebahagian besar guru SD dan SMP hanya mencurahkan sebahagian kecil waktunya untuk tugas di sekolah sedangkan sebahagian besar digunakan untuk memperoleh penghasilan tambahan di tempat lain.

Tidak banyak penelitian yang mengungkap tentang performance guru dalam menyelenggarakan pembelajaran di kelas. Namun data kualitas produk pendidikan dapat dijadikan gambaran rendahnya performance guru dalam menyelenggarakan pembelajaran di kelas. Hasil survey PERC (2001) mutu pendidikan Indonesia berada pada urutan 12 dari 12 negara di Asia. TIMSS (2001) melaporkan rata-rata bidang Matematika SMP berada pada urutan 34 dari 38 dan bidang Sains berada pada urutan 32 dari 38 negara. Rendahnya kualitas pendidikan SD dan SMP juga dilaporkan EFA (2000) menggunakan indikator NEM.

Rendahnya *performance* guru dalam menyelenggarakan pendidikan dari banyak hasil penelitian diduga karena rendahnya kualitas guru dalam hal penguasaan *subject matter* dan keterampilan mengajar. UNESCO (2002) melaporkan, tingkat penguasaan bahan ajar dan keterampilan dalam menggunakan metode pembelajaran

yang inovatif masih kurang, umumnya guru menggunakan metode ceramah. Hasil uji coba tes kompetensi, rata-rata skor untuk semua mata pelajaran dibawah 50%, untuk guru Bahasa Indonesia 54%, IPS dan IPA 35-40% (Dittendik, 2001).

Pemerintah Kabupaten Tapanuli Utara telah melakukan berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan antara lain dengan mengirimkan kepala-kepala sekolah mulai dari tingkat SD, SMP dan SMA untuk studi banding ke Pulau Jawa, mendatangkan pakar-pakar pendidikan, menumbuhkembangkan lembaga-lembaga pemerhati pendidikan seperti Parade guru yaitu lembaga swasta yang turut menyediakan tenaga guru, mengumpulkan dana untuk kepentingan peningkatan mutu pendidikan dari anak rantau yang telah berhasil, menjalin kerjasama dengan luar negeri seperti negara Jerman, Belanda untuk membantu peningkatan mutu pendidikan di Tapanuli Utara, mengadakan pelatihan bagi para guru, dan melengkapi sarana dan prasarana di setiap sekolah. Namun upaya tersebut belum mencapai hasil yang maksimal, karena masih ditemukan kinerja guru yang relatif rendah.

Masalah kualitas lulusan SMP Negeri Se-Kecamatan Muara sangat penting bagi kelangsungan pembangunan sumber daya manusia di Kecamatan Muara Kabupaten Tapanuli Utara. Hal ini berguna untuk menjawab tantangan-tantangan yang dihadapkan oleh perkembangan kehidupan misalnya perkembangan dalam bidang teknologi dan informasi, sosial budaya dan jasa. Pembangunan dalam bidang-bidang tersebut akan dapat terlaksana bila ditangani oleh tenaga-tenaga kerja berkualitas.

Rendahnya mutu proses pembelajaran di SMP Negeri di Muara dapat dilihat dari perolehan hasil Ujian Nasional yang dicapai dalam 3 (tiga) tahun terakhir sebagaimana ditunjukkan Tabel di bawah ini :

Tabel 1. Hasil Nilai Ujian Nasional Tertinggi, Terendah dan Rata-rata Pada SMP Negeri Se- Kecamatan Muara Tahun Pelajaran 2002/2003

No	Mata Pelajaran	Nilai		Rata-rata	Asal Sekolah
1	Bahasa Indonesia	Tertinggi	7,12	5,04	SMP N 3 Muara
		Terendah	2,95		SMP N 2 Muara
2	Bahasa Inggris	Tertinggi	8,06	5,89	SMP N 1 Muara
		Terendah	3,72		SMP N 2 Muara
3	Matematika	Tertinggi	8,63	5,87	SMP N 1 Muara
		Terendah	3,10		SMP N 3 Muara

Tabel 2. Hasil Nilai Ujian Nasional Tertinggi, Terendah dan Rata-rata SMP Negeri Se- Kecamatan Muara Tahun Pelajaran 2003/2004

No	Mata Pelajaran	Nilai		Rata-rata	Asal Sekolah
1	Bahasa Indonesia	Tertinggi	6,90	5,46	SMP N 2 Muara
		Terendah	4,01		SMP N 1 Muara
2	Bahasa Inggris	Tertinggi	6,89	5,40	SMP N 1 Muara
		Terendah	3,90		SMP N 1 Muara
3	Matematika	Tertinggi	9,19	6,11	SMP N 2 Muara
		Terendah	3,03		SMP N 1 Muara

Tabel 3. Hasil Nilai Ujian Nasional Tertinggi, Terendah dan Rata-rata SMP Negeri Se- Kecamatan Muara Tahun Pelajaran 2004/2005

No	Mata Pelajaran	Nilai		Rata-rata	Asal Sekolah
1	Bahasa Indonesia	Tertinggi	9,33	6,75	SMP N 2 Muara
		Terendah	4,17		SMP N 1 Muara
2	Bahasa Inggris	Tertinggi	9,33	8,33	SMP N 2 Muara
		Terendah	8,33		SMP N 3 Muara
3	Matematika	Tertinggi	9,33	6,33	SMP N 2 Muara
		Terendah	3,33		SMP N 2 Muara

Sumber : Data UPTD Dinas Pendidikan Kecamatan Muara.

SMP adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar bagi siswa SMP. Bekal tersebut berupa perluasan dari pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di SD, tujuan siswa dapat mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga. Untuk mencapai tujuan ini maka guru sebagai salah satu unsur dituntut meningkatkan kualitas, dan dedikasinya, menciptakan budaya inisiatif, kreatif, efisiensi, dan produktif serta bekerja dalam bingkai sistem yang berlaku untuk mencapai tujuan sekolah dan melaksanakan tugas pokok. Namun fenomena yang teramati menunjukkan bahwa keinginan diatas belum terpenuhi, sebagian guru dalam pelaksanaan tugasnya belum memperbaharui materi pelajarannya seperti Satuan Pembelajaran (SP) sebagian guru masih tetap mempertahankan satuan pembelajaran yang lama, sebagian guru jarang mempersiapkan media pembelajaran, hubungan guru dan siswa masih bersifat paternalistik-feodalistik-birokrasi yakni adanya anggapan guru tidak bisa dibantah, dianggap orang yang selalu benar dan adanya sikap dan sifat birokrasi, belum menciptakan metode baru, guru belum termotivasi dalam pelaksanaan tugas. Apakah ini berhubungan dengan kinerja dan sikap inovasi yang tidak dimiliki guru diduga sebagai salah satu unsur yang penting dalam mendorong nurani untuk lebih berprestasi dan bekerja keras untuk meningkatkan produktivitas dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Adanya fenomena-fenomena ini menimbulkan efek terhadap kinerja guru, sebahagian guru terlambat hadir di tempat kerja, sehingga memberi kesan rendahnya loyalitas dan tanggung jawab terhadap pekerjaan yang harus diselesaikan, suka menunda dan menumpuk pekerjaan, meniggalkan tugas sebelum waktunya, hal ini

tentu mengurangi pelayanan yang harus diberikan terhadap subsistem lain yang ada di dalam organisasi maupun pihak luar (masyarakat) yang hendak berurusan. Hal ini diduga ada kaitannya dengan kinerja dan sikap inovasi pendidikan yang rendah.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk meneliti faktor-faktor apa yang berhubungan dengan profesionalisme. Ada dugaan bahwa profesionalisme guru sangat erat hubungannya dengan kinerja dan sikap terhadap inovasi pendidikan.

B. Identifikasi Masalah

Dalam lembaga pendidikan unsur guru merupakan faktor yang paling menentukan dan paling berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan. Sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap mutu pendidikan, guru hendaknya menunjukkan kinerja yang tinggi. Makin tinggi kinerja guru, makin besar kemungkinan tercapainya mutu pendidikan. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru. Oleh karena itu perlu diketahui lebih lanjut faktor apa saja yang diperkirakan dapat meningkatkan kinerja guru, sehingga proses pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan baik dan dapat memberikan hasil yang memuaskan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan yang berkaitan dengan kinerja guru, antara lain : Bagaimana kinerja guru? Bagaimana profesionalisme guru? Bagaimana sikap terhadap inovasi pendidikan guru? Bagaimana kemampuan intelektual guru? Bagaimana penguasaan guru terhadap tugas-tugasnya? Bagaimana penguasaan guru tentang perkembangan tugasnya? Bagaimana guru menerima dan menerapkan berbagai informasi baru? Pernahkah kepala sekolah melakukan analisis kinerja guru dalam mengajar? Apakah guru

mengalami kesulitan dalam penyelesaian tugasnya? Apakah kepala sekolah memperhatikan kehadiran guru? Apakah ada hubungan kinerja dengan profesionalisme guru? Apakah ada hubungan antara sikap terhadap inovasi pendidikan dengan kinerja guru? Apakah ada hubungan antara profesionalisme dan sikap terhadap inovasi pendidikan secara bersama-sama dengan kinerja guru ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka masalah dibatasi pada profesionalisme dan sikap terhadap inovasi pendidikan dengan kinerja guru, yang dilakukan di SMP Negeri Se-Kecamatan Muara. Kinerja guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktualisasi dari pekerjaannya dalam memerankan peranannya sebagai pendidik, pengajar, pelatih dan pembimbing siswa dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai guru.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah seperti yang diuraikan di atas, maka permasalahan yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan positif profesionalisme dengan kinerja Guru se-Kecamatan Muara ?
2. Apakah terdapat hubungan positif sikap terhadap inovasi pendidikan dengan kinerja guru SMP se-Kecamatan Muara ?
3. Apakah terdapat hubungan positif antara profesionalisme dan sikap terhadap inovasi pendidikan secara bersama-sama dengan kinerja guru SMP Negeri se-Kecamatan Muara.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan :

1. Hubungan profesionalisme dengan kinerja guru SMP Negeri Se-Kecamatan Muara.
2. Hubungan sikap terhadap inovasi pendidikan dengan kinerja guru SMP Negeri Se-Kecamatan Muara.
3. Hubungan antara profesionalisme dan sikap terhadap inovasi pendidikan secara bersama-sama dengan kinerja guru SMP Negeri Se-Kecamatan Muara.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan prinsip serta faktor yang berkaitan dengan pengembangan profesionalisme guru, sikap inovasi pendidikan dan kinerja guru SMP. Berangkat dari prinsip tersebut, pada tahap selanjutnya dapat pula dikembangkan upaya-upaya untuk mendorong pengembangan profesionalisme dan kinerja guru. Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan khususnya dalam bidang pengembangan sumber daya manusia dan manajemen guru di SMP.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi pihak-pihak terkait dalam upaya pengembangan profesionalisme dan sikap inovasi pendidikan dan hubungannya dengan kinerja guru SMP Negeri Se-Kecamatan Muara. Beberapa manfaat praktis yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut (1) Bagi Guru dalam mendorong perilakunya untuk mengembangkan

profesionalismenya secara mandiri sehubungan dengan tugas dan tanggung jawab profesi yang diembannya. (2) Bagi Kepala Sekolah dalam membimbing, membina, serta mengarahkan guru untuk mendorong pengembangan profesionalisme dan sikap inovasi pendidikan guru. (3) Bagi pengelola, penyelenggara dan pemegang kebijakan di bidang pendidikan sebagai masukan dalam merumuskan kebijakan serta menyusun rencana program pengembangan profesionalisme dan sikap inovasi pendidikan guru. (4) Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan untuk meneliti lebih lanjut. Pada akhirnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam peningkatan kinerja guru, sehingga guru dapat melaksanakan tugas dengan baik.

